

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang sesuai agar seluruh aspek perkembangannya dapat tercapai secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang memiliki urgensi untuk dikembangkan sejak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Aprilia & Rohita, (2022) mengemukakan bahwa anak yang berada pada rentang usia 3-4 tahun mulai memperlihatkan kemampuan untuk melaksanakan sejumlah aktivitas sederhana secara mandiri, antara lain makan, mengenakan pakaian, merapikan barang-barang miliknya, mencuci tangan, serta melaksanakan kegiatan toileting tanpa memerlukan banyak bantuan dari orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, kemandirian pada anak usia dini dapat dimaknai sebagai kemampuan anak dalam melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Kemandirian anak usia 3-4 tahun perlu dikembangkan karena pada tahap ini anak sedang berada pada fase pembentukan karakter dan kebiasaan hidup. Pentingnya kemandirian bagi anak usia dini tidak dapat diabaikan, karena kemandirian merupakan salah satu sasaran utama dari pendidikan anak usia dini itu sendiri. Anak yang memiliki sikap mandiri cenderung

lebih percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya seperti yang dikemukakan oleh Febriyani & Arbarini (2025) melalui kemandirian, anak belajar membangun kepercayaan terhadap dirinya sendiri, mengembangkan inisiatif dalam bertindak, serta melatih kemampuan mengambil keputusan secara mandiri yang menjadi modal penting bagi perkembangan kepribadian anak di masa depan. Selain itu, kemandirian juga menjadi bekal penting bagi anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran di sekolah. Agar kemandirian tersebut dapat tumbuh secara optimal, diperlukan dukungan nyata dari lingkungan belajar anak, salah satunya melalui penerapan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru maupun orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Indak & Pratiwi (2021) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu anak lebih mudah memahami tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Namun demikian, meskipun pembiasaan dan dukungan lingkungan diakui sebagai faktor penting dalam menumbuhkan kemandirian anak, upaya tersebut belum selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Guru sebagai pendidik yang paling banyak berinteraksi dengan anak di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan dalam menjalankan perannya untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini secara optimal. Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi guru adalah keberagaman karakteristik dan kemampuan anak dalam satu kelas. Barusi & Rahimah (2025) mengungkapkan bahwa keberagaman

kemampuan kognitif, sosial-emosional, serta perilaku anak menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing anak. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda agar setiap anak memperoleh kesempatan berkembang secara optimal. Dalam penelitian lain, permasalahan juga ditemukan pada aspek strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Isromi (2025) menyatakan bahwa masih banyak guru PAUD yang belum secara optimal menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pembiasaan, permainan edukatif, maupun penguatan positif yang terbukti efektif dalam membentuk perilaku mandiri pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam merancang kegiatan yang secara langsung menstimulasi tumbuhnya kemandirian anak masih memerlukan peningkatan yang lebih serius dan berkelanjutan.

Permasalahan semakin kompleks ketika pembiasaan yang dibangun guru di sekolah tidak sejalan dengan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua di rumah. Lestari & Fathiyah (2023) menemukan bahwa hambatan kemandirian anak paling banyak muncul pada masa awal anak memasuki lingkungan sekolah, di mana anak belum terbiasa melakukan aktivitas sederhana secara mandiri akibat kebiasaan di rumah yang belum mendukung terbentuknya perilaku mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan guru di KB Muara Kasih, lembaga juga memiliki permasalahan yang sejalan dengan

uraian tersebut. Kemampuan kemandirian pada anak masih kurang optimal. Guru menyampaikan bahwa keberagaman kemampuan anak dan karakteristik yang berbeda-beda menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di sekolah. Guru menyampaikan beberapa anak masih memerlukan bantuan seperti mencuci tangan, memakai sepatu sendiri dan pergi ke toilet sendiri. Guru juga menjelaskan bahwa pembiasaan sederhana telah diterapkan di sekolah, namun hasilnya belum optimal karena masih terdapat perbedaan antara pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan pola pengasuhan yang diterapkan di rumah. Guru menyampaikan banyak anak yang diasuh oleh neneknya sehingga pembiasaan yang diberikan di rumah belum sepenuhnya selaras dengan pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak dalam aspek perawatan diri masih belum berkembang secara optimal. Salah satu bentuk kemandirian yang masih memerlukan perhatian khusus adalah kemandirian dalam *toilet training*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan *toilet training* anak masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian mengenai peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 3-4 tahun menjadi penting dilakukan. Selain untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga diperlukan untuk mengungkap berbagai

kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui *toilet training*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terdapat pada bagaimana peran guru dalam menerapkan kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training* di KB Muara Kasih

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru dalam menerapkan kemandirian pada anak melalui kegiatan *toilet training* di KB Muara Kasih

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teori

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama yang berkaitan dengan peran pendidik dalam membentuk kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training*. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang berminat mengkaji topik sejenis terkait kemandirian anak usia dini dan *toilet training*.

2. Secara praktik

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan perannya sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam menerapkan kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training*.

b) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan program pembiasaan kemandirian anak, khususnya melalui *toilet training*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini.

c) Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan sikap mandiri dalam melakukan kegiatan *toilet training*, seperti pergi ke toilet sendiri, menjaga kebersihan diri, dan bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, berikut disajikan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Peran guru merujuk pada wujud keterlibatan aktif serta tanggung jawab profesional pendidik dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran, yang tidak sebatas pada penyampaian materi ajar, melainkan juga mencakup fungsinya sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi anak didik. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan peran guru adalah keseluruhan upaya yang dilaksanakan oleh guru di KB Muara Kasih dalam mendampingi, membimbing, serta membiasakan anak usia 3-4 tahun agar mampu melaksanakan kegiatan *toilet training* secara mandiri.
2. Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan yang berkembang secara bertahap pada diri anak untuk melakukan berbagai aktivitas dan tugas sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian ini juga mencakup kemampuan anak dalam mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan masalah, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan anak usia 3-4 tahun di KB Muara Kasih dalam melakukan kegiatan *toilet training* secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan guru maupun orang tua.
3. *Toilet training* adalah proses latihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk membantu anak usia dini agar mampu

melakukan seluruh rangkaian kegiatan di toilet secara mandiri. Rangkaian kegiatan tersebut meliputi kemampuan mengenali dorongan ingin buang air, pergi ke toilet sendiri, melepas dan memakai kembali pakaian, membersihkan diri setelah buang air besar maupun buang air kecil, menyiram toilet, serta mencuci tangan. Dalam penelitian ini, *toilet training* yang dimaksud adalah kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh guru kepada anak usia 3-4 tahun di KB Muara Kasih sebagai salah satu upaya untuk membentuk kemandirian anak.